

Penerapan Tradisi “Nyaneut” pada Perancangan Interior Deluxe Twin Bedroom dan Lobby Boutique Resort Hotel Patengan Tea Plantation

SALSABILA NURLAILI¹, MAUGINA RIZKI HAVIER¹,

¹ Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia.
Email : salsabilanurlaili2@gmail.com

ABSTRAK

Hotel resort merupakan salah satu bentuk fasilitas pariwisata yang memanfaatkan potensi alam sebagai sarana rekreasi dan relaksasi. Desain interior memiliki peran penting dalam menunjang pengalaman pengguna serta meningkatkan daya tarik dan popularitas hotel. Boutique Resort Hotel Patengan Tea Plantation dirancang tidak hanya sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada penerapan tradisi Nyaneut—ritual minum teh khas masyarakat Sunda—dalam perancangan interior Deluxe Twin Bedroom dan Lobby resort. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dari berbagai artikel dan sumber terkait. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal dalam desain interior tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menghadirkan nilai estetis sekaligus menciptakan diferensiasi yang signifikan bagi hotel resort.

Kata kunci: hotel resort, budaya lokal, elemen estetis, tradisi Nyaneut

ABSTRACT

Resort hotels are a form of tourism facility that utilize natural potential as a medium for recreation and relaxation. Interior design plays a crucial role in shaping user experiences while also enhancing the attractiveness and popularity of the hotel. The Boutique Resort Hotel Patengan Tea Plantation is designed not only to provide accommodation but also to introduce and promote the cultural richness of West Java. This study focuses on the application of the Nyaneut tradition—a Sundanese tea-drinking ritual—into the interior design of the Deluxe Twin Bedroom and Lobby areas of the resort. A qualitative research method was employed, with data collected through literature studies from various relevant articles and sources. The findings are expected to demonstrate that integrating local traditions into interior design not only strengthens cultural identity but also provides aesthetic value and creates a distinctive character for the resort hotel.

Keywords: resort hotel, local culture, aesthetic elements, Nyaneut tradition

1. PENDAHULUAN

Patengan merupakan salah satu desa di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, yang dikenal dengan objek wisata Situ Patengan sekaligus menjadi bagian dari kawasan perkebunan teh Rancabali. Kawasan ini memiliki nilai strategis karena menggabungkan potensi wisata alam, perkebunan, dan budaya masyarakat setempat. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2007–2027 menetapkan wilayah tersebut sebagai kawasan prioritas pariwisata, mengingat keberadaan potensi alam yang melimpah dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas akomodasi berupa resort hotel menjadi penting guna mendukung aktivitas pariwisata, memberikan pengalaman baru bagi wisatawan, serta meningkatkan daya saing destinasi.

Patengan Tea Plantation Resort Hotel dirancang sebagai hotel resort berwawasan lingkungan yang mengoptimalkan potensi alam sekitar. Konsep perancangan menekankan keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi, dengan mengedepankan keberlanjutan serta pelestarian lingkungan. Lebih jauh, desain resort ini juga diarahkan untuk memperkuat identitas budaya lokal dengan menghadirkan elemen-elemen natural yang menciptakan suasana nyaman, aman, dan representatif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam desain interior mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat identitas destinasi. Misalnya, penelitian oleh Nuryanti (1996) menekankan pentingnya cultural-based tourism sebagai sarana pelestarian identitas sekaligus pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks desain, mengungkap bahwa penerapan simbol budaya lokal dalam interior hotel dapat menciptakan diferensiasi yang signifikan di pasar pariwisata. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek visual atau estetika, sementara eksplorasi terhadap praktik budaya keseharian, seperti ritual minum teh dalam tradisi Sunda, masih jarang dibahas secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan tradisi Nyaneut, yaitu ritual minum teh khas masyarakat Sunda, pada perancangan interior Deluxe Twin Bedroom dan Lobby. Integrasi tradisi ini diharapkan dapat menghadirkan keunikan sekaligus diferensiasi bagi Patengan Tea Plantation Resort Hotel, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai media pelestarian dan promosi budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan studi terkait implementasi tradisi keseharian masyarakat dalam desain interior hotel resort, sekaligus menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai basis inovasi dalam pariwisata berkelanjutan di Jawa Barat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai budaya lokal dalam perancangan interior. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi makna, bukan sekadar melalui pengukuran kuantitatif (Raco & Semiawan, 2010). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan tradisi Nyaneut sebagai dasar konseptual dalam desain interior hotel resort.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, publikasi daring, serta sumber-sumber terkait yang membahas tradisi Nyaneut dan praktik desain interior berbasis budaya. Selain itu, dilakukan pula studi

banding pada fasilitas resort sejenis sebagai bahan komparasi untuk memahami standar fungsi dan estetika ruang. Observasi lapangan terhadap konteks lokasi—yakni kawasan Patengan Tea Plantation—juga dilakukan guna mengidentifikasi potensi lingkungan dan elemen budaya yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan konsep perancangan interior. Analisis dilakukan dengan menafsirkan simbol dan nilai yang terkandung dalam tradisi Nyaneut, kemudian mengintegrasikannya ke dalam elemen desain ruang Deluxe Twin Bedroom dan Lobby. Hasil analisis ini diwujudkan dalam karya desain interior yang menekankan integrasi nilai budaya lokal dengan pendekatan estetika dan fungsionalitas hotel resort.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Minum Teh dan Nyaneut

Salah satu tradisi minum teh di Indonesia yaitu Nyaneut. Tradisi Nyaneut merupakan warisan budaya Sunda yang berlangsung secara turun – temurun (Nurul Diva Kautsar, 2020). Selama bertahun-tahun, masyarakat Sunda, terutama di Jawa Barat, dikenal dengan tata kramanya yang halus saat berinteraksi satu sama lain. Budaya ini dapat menunjukkan kehidupan yang harmonis antar sesama masyarakat dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Nyaneut bermula dari seorang ilmuwan Belanda yang membuat perkebunan teh di dataran tinggi pada abad ke-19. Pada saat itu perkebunan teh Cigedug dan Bayongbong di dataran tinggi Garut telah didirikan oleh ilmuwan bernama Karel Frederik Holle. Sejak saat itu, wilayah ini telah menghasilkan teh berkualitas tinggi. (Benmetan, 2017).

Menurut Sabillah (2018), kata "Nyaneut" berasal dari bahasa Sunda, yang berarti "Nyandetkeun", yang berarti mendekatkan atau menghubungkan, dan "cai haneut", yang berarti air hangat. Untuk menjalin tali silaturahmi, berusaha untuk lebih mendekatkan yang sudah dekat dan mereka yang jauh. Meminum teh merupakan kebiasaan dari penduduk Garut di kaki Gunung Cikuray, terutama di daerah Cigedug, Garut, Jawa Barat. Tradisi ini dilakukan untuk menghangatkan orang-orang di sekitarnya dari udara yang dingin di sekitar Gunung Cikuray. Teh yang biasa digunakan di Nyaneut adalah Teh Kejek, yang berasal dari daerah desa Cigedug, yang merupakan salah satu dari banyaknya produsen teh terbaik yang berkualitas di Indonesia (Hamidah 2019).

Tradisi Teh Nyaneut biasanya ditemani dengan talas, kacang tanah, singkong goreng, pisang, dan makanan lokal yang dikukus. Makanan ini disajikan bersama potongan gula merah untuk menambah rasa teh atau dimakan bersama dengan makanan lokal yang dikukus (Benmetan, 2017).

Tradisi nyaneut memiliki tata caranya sendiri, pertama orang-orang diharuskan memegang gelas yang terbuat dari bambu di atas telapak tangannya dan diputar sebanyak dua kali lalu menghirupnya sebanyak tiga kali dalam satu hembusan nafas. Setelah itu, mereka harus menyurutputnya sebanyak empat kali sebelum diizinkan untuk meminumnya. Sunan Gunung Jati memberikan penjelasan filosofis tentang alasan mengapa aturan-aturan tersebut diputar dua kali: dua adalah dua kalimat syahadat, tiga adalah iman, Islam, dan insan, dan empat adalah tujuan manusia.

Namun filosofi tersebut mengalami perubahan yang menjadi lebih luas, makna dua kali putaran adalah kehidupan manusia selalu memiliki pasangannya, sebagaimana siang dan malam, pria dan wanita, dan sebagainya, sehingga tidak dapat terlepas dari dua hal. Tiga kali di hirup berarti bahwa kita hidup hanya dengan tiga perkara: niat, ucapan, dan perbuatan yang harus didasarkan pada kebaikan. Dalam bahasa Sunda, ini disebut sebagai "tekad, ucapan, tingkah laku". Ketika disruput, makna keempat menunjukkan makna manusia terdiri dari empat unsur intrinsik: air, api, tanah, dan udara.



Gambar 1. Tradisi Nyaneut

Sumber : <https://metrum.co.id/nyaneut-tradisi-minum-teh-di-kaki-gunung-cikuray/>

3.2 Konsep Desain

Pada perancangan Hotel Resort Patengan Tea Plantation dalam menerapkan Nyaneut, peneliti menyiapkan tema Local Tea Culture dan gaya desain kontemporer.

Tema : Local Tea Culture

Situ Patenggang merupakan wilayah Kabupaten Bandung yang terkenal akan potensi wisatanya, salah satunya adalah perkebunan teh nya. Tema ini diangkat berdasarkan kearifan budaya lokal tersebut, yaitu dengan mengangkat budaya teh dalam tradisi sunda yaitu Nyaneut. Pada interior dapat diimplementasikan berupa bentuk, makna, serta warna yang terkandung dalam budaya teh sunda.

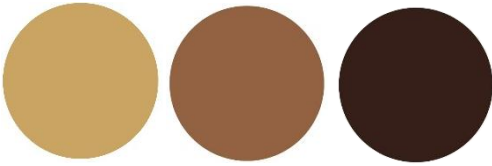
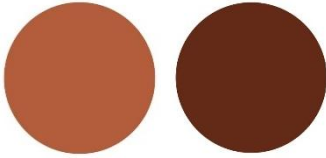
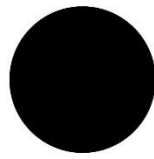
Gaya : Kontemporer

Gaya Kontemporer bersifat dinamis dan tidak terbatas pada waktu tertentu. Dalam seni dan desain populer di tahun 1970an, istilah "kontemporer" mengacu pada desain masa kini. Dimulai sebagai penggabungan berbagai gaya, desain kontemporer secara bertahap menjadi lebih unik. Gaya Kontemporer merupakan perluasan konsep gaya desain interior yang mengangkat ciri khas atau karakteristik Indonesia secara modern agar dapat diterima oleh banyak kalangan sehingga budaya Indonesia di era modern saat ini. (Ashralika, 2021)

Warna

Pemilihan warna didasarkan pada prinsip psikologi warna yaitu studi yang menyelidiki bagaimana warna berinteraksi satu sama lain, berkaitan dengan mental, perilaku, dan dampak, dengan memperhitungkan elemen budaya (Cyr, dkk, 2010) dan dampak perilaku terutama terkait bagaimana respon yang diberikan konsumen. Banyak penelitian mengidentifikasi warna yang "hangat" (orange, merah dan kuning) memiliki warna yang lebih membangunkan disbanding warna biru yang dianggap terkesan "dingin" tetapi ramah lingkungan Merah dinilai menarik, menggembirakan, dan kuat nilai-nilai sosial dan mungkin menimbulkan kecemasan dan gairah coklat, orange, dan kuning tidak mempunyai tingkat respons terhadap perasaan yang sama, tetapi warna kuning juga dianggap menarik.merasa menarik. Susunan warna yan dipakai dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan Warna

Warna	Makna / Filosofi	Keterangan
	Merupakan warna – warna alami menggambarkan lingkungan alam sekitar.	Warna Utama
	Merupakan warna – warna hangat. Menciptakan rasa hangat seperti saat melakukan tradisi Nyaneut.	Warna Utama
	Merupakan implementasi dari tata cara Nyaneut dengan filosofi : hidup terdiri dari 3 perkara (tekad, ucapan, tingkah laku) Warna hitam menggambarkan tekad, karna tidak ada warna yang lebih kuat dari warna hitam.	Warna Pendukung
	Merupakan implementasi dari warna dasar tanaman teh. Warna hijau ketika diterapkan kedalam interior, dapat memberikan efek yang santai, menenangkan, dan menyegarkan, bagi mereka yang menghubungkan hijau dengan ketenangan dan alam.	Warna Utama

(sumber : Karakteristik Warna dan Dampak Psikologinya (Zelanki & Fisher, 2003))

Material

Dalam mengimplementasikan tradisi Nyaneut ke dalam elemen desain interior, dapat dipertimbangkan dengan memasukkan unsur – unsur yang mencerminkan signifikansi budaya tradisi tersebut. Contohnya dalam tradisi Nyaneut, dapat mencakup penggunaan bambu sebagai alat yang digunakan dalam proses dalam tradisi tersebut. Maka dengan menerapkan material bambu ke dalam interior, mampu menggambarkan tradisi Nyaneut. Pengolahan bambu dalam interior dapat berupa bentuk dekoratif, atau sebagai material itu sendiri. Pada desain bambu diimplementasikan pada bagian backdrop twin bed, pada kedua sisi bagian kanan dan bagian kiri.

Pada perancangan desain interior Deluxe Twin Bedroom, bambu diimplementasikan pada bagian backdrop twin bed. Bentuk bambu yang sering ditemukan adalah bentuk natural dengan warna yang masih terdapat buku/ruas tekstur, atau juga dalam bentuk lembaran kayu yang memiliki serat lurus dan rapi. Bambu juga sering digunakan untuk kebutuhan furniture atau menjadi hiasan ruangan, yang biasanya di eksplorasi secara luas macamnya.

Adapun karakter umum dari bambu :

Penerapan Tradisi “Nyaneut” pada Perancangan Interior Deluxe Twin Bedroom dan Lobby Boutique Resort Hotel Patengan Tea Plantation

- Ringan dan lentur
- Warna natural, putih-kekuningan, hijau
- Mudah dibentuk dan mudah didapat, cepat tumbuh
- Ekonomis, kuat (Havier, 2022).

Pada perancangan desain interior Patengan Tea Plantation Resort Hotel, kuningan diterapkan sebagai material untuk hiasan dinding berupa motif implementasi dari bentuk daun teh. Kuningan merupakan campuran dari tembaga dengan seng atau lainnya. Material kuningan dapat awet dan tahan karat, memberikan kesan yang elegan dan mewah, material kuningan populer digunakan kedalam interior. Selain itu kuningan mudah diolah dengan cutting laser, bending, potong-tempel dan lain sebagainya.

Adapun karakter umum dari kuningan :

- Keras, kuat, ringan, dan tipis
- Tahan karat
- Ukuran terstandarkan
- Warna keemasan, yang terkesan klasik

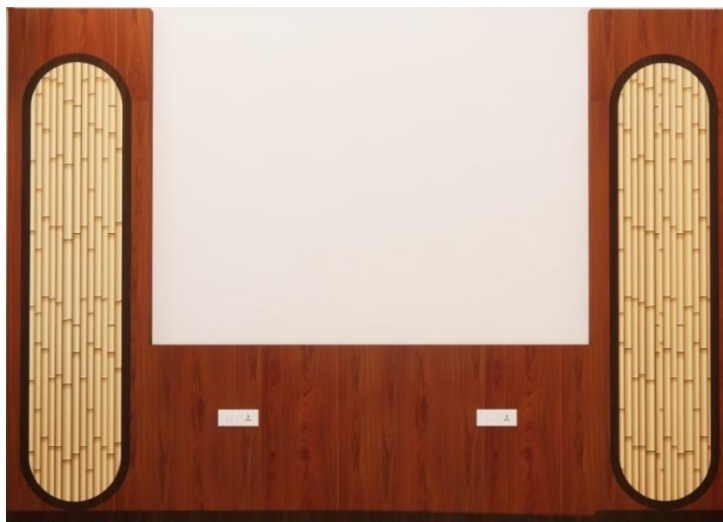
(Sumber : Maugina R. Havier, 2022)

3.3 Penerapan pada Deluxe Twin Bedroom

Pada perancangan desain interior Deluxe Twin Bedroom, menerapkan warna-warna turunan coklat dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan mengundang, membangkitkan rasa ketenangan dan koneksi ke alam yang sering dikaitkan dengan ritual minum teh. Selain itu, menggabungkan aksent merah tua atau merah marun untuk mewakili gula merah tradisional (gula aren) yang digunakan dalam Tradisi Teh Nyaneut dapat menambahkan sentuhan signifikan budaya pada desain interior. Penggunaan warna hitam sebagai aksent juga menggambarkan makna dari tata cara Nyaneut yang kedua, yaitu aroma teh dihirup sebanyak tiga kali. Yang memiliki makna, kehidupan tidak lepas dari niat, ucapan, perilaku (tekad). Hitam menggambarkan tekad karena tidak ada warna yang lebih kuat dari warna hitam.



Gambar 4. Implementasi Deluxe Twin Bedroom
(Sumber : pribadi, tahun 2024)



Gambar 5 .Implementasi bambu pada Backdrop
(Sumber : pribadi, tahun 2024)

Pada perancangan desain interior Deluxe Twin Bedroom, bambu diimplementasikan pada bagian backdrop twin bed.

Selain dengan menggunakan material sebagai implementasi tradisi Nyaneut. Pada bagian backdrop twin bed juga mengimplementasikan makna filosofi dari tata cara Nyaneut, yaitu gelas yang digunakan dari bambu, diputar diatas tangan sebanyak dua kali searah jarum jam. Proses tersebut memiliki makna bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari pendampingnya yaitu selalu berpasangan, sebagaimana malam dan siang, pria dan wanita, dan sebagainya, sehingga tidak dapat terlepas dari dua hal



Gambar 6. Dekoratif dinding
(Sumber : pribadi, tahun 2024)

Pengimplementasian makna dari tata cara Nyaneut juga dengan menambahkan unsur dekoratif, seperti pada dekoratif dinding diatas. Merupakan implementasi dari tata cara yang ketiga, yaitu air teh diseruput sebanyak empat kali secara perlahan, yang memiliki makna filosofi bahwa tubuh manusia mengandung empat unsur yaitu air, api, tanah dan udara.

3.4 Penerapan pada Lobby

Pada perancangan desain interior lobby Patengan Tea Plantation Resort Hotel lebih mengimplementasikan dari teh nya itu sendiri. Seperti pada pola lantai yang memiliki alur pola seperti perkebunan teh, dengan menerapkan pewarnaan yang sesuai yaitu warna hijau yang menggambarkan warna daun teh itu sendiri.



Gambar 7 layout Lobby
(Sumber : pribadi, tahun 2024)

Tabel 2. Pembaharuan Desain

Implementasi Kebaharuan	Keterangan
  Sumber : Ba Gua Tea Garden in Taiwan Stock Photo - Image of nantou, highland: 16531490 (dreamstime.com)	Pola lantai pada area tengah lobby merupakan implementasi dari pola Perkebunan teh, dengan material custom granit.
   Sumber : Pin by Lika Lika on hotel Aerial photography drone, Restaurant graphics, Texture art (pinterest.com)	Area lounge mengimplementasikan pola perkebunan teh, dan dinaikkan leveling lantai. Selain itu material lantai juga menggunakan custom granit dengan motif bunga teh yaitu camellia sinensis.

The tea flower looks like a camellia – Discovering Tea	
	Motif daun teh diimplementasikan kedalam elemen desain, seperti hiasan dinding dengan bahan material kuningan.
Sumber : 4 Manfaat Daun Teh untuk Kesehatan Kulit (sindonews.com)	

4. KESIMPULAN

Penerapan tradisi Nyaneut pada perancangan interior Deluxe Twin Bedroom dan Lobby Boutique Resort Hotel Patengan Tea Plantation merupakan salah satu upaya strategis untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal Sunda melalui medium desain interior. Integrasi nilai budaya ini diwujudkan tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam simbolisasi filosofi Nyaneut yang kaya makna. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pengalaman menginap dapat diangkat ke level yang lebih imersif ketika ruang dirancang sebagai media interpretasi budaya.

Implementasi tradisi Nyaneut dalam desain tercermin pada beberapa aspek utama, yaitu:

- Bentuk dinamis yang merepresentasikan pola perkebunan teh, kemudian disesuaikan dengan konfigurasi ruang interior.
- Palet warna alami seperti coklat dan hijau untuk menegaskan hubungan dengan alam, serta aksen merah untuk menciptakan kesan hangat, khususnya di area kamar.
- Material kontekstual berupa bambu, kayu, granit hijau, dan kuningan, yang dipilih untuk menghadirkan nuansa alami sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Keseluruhan elemen tersebut membentuk suasana yang hangat, menenangkan, dan akrab—sejalan dengan filosofi Nyaneut sebagai praktik sosial dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan tema Local Tea Culture, yang menempatkan budaya teh sebagai inti identitas resort.

Dari hasil perancangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan tradisi Nyaneut tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetis, tetapi juga sebagai sarana branding budaya, yang mampu menambah nilai diferensiasi hotel resort dibanding akomodasi lain. Hal ini memperlihatkan bahwa desain interior berbasis kearifan lokal berpotensi memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mendukung pariwisata berkelanjutan di Jawa Barat.

Sebagai implikasi, pendekatan serupa dapat diterapkan pada proyek desain interior lainnya untuk mengangkat tradisi lokal di berbagai daerah Indonesia. Dengan demikian, desain interior tidak hanya memenuhi aspek fungsi dan estetika, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya dan pembangunan identitas destinasi wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashralika, Putri. (2024). Desain Interior Kontemporer: Pengertian, Asal-usul, dan Ciri Khas. <https://interiordesign.id/ciri-khas-gaya-desain-interior-kontemporer/>
- Benmetan, T. (2017). Nyaneut: Tradisi minum teh di kaki Gunung Cikuray. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/10/nyaneut-tradisi-minum-teh-ala-sunda-di-kaki-gunung-cikuray>.
- Cyr, D., Head, M., & Larios, H. (2010). Colour appeal in website design within and across cultures: A multi-method evaluation. *International Journal of Human-Computer Studies*,
- Hamidah, Sarah Nur. Hamidah(2019). Pelestarian Teh Kejek Sebagai Warisan Gastronomi Kabupaten Garut. Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/42722/>
- Havier, Maugina R. (2022) Material Interior : Pembangun Suasana Ruang. Penerbit ADPII.
- Mak Vey van Driel (2019, Februari 7). *Nyaneut, Tradisi Minum Teh di Kaki Gunung Cikuray*. Retrieved from www.metrum.co.id
- Merdeka.com (2020). Menengok Makna Silaturahmi Lewat Nyaneut, Tradisi Minum Teh ala Masyarakat Garut. <https://www.merdeka.com/jabar/menengok-makna-silaturahmi-lewat-nyaneut-tradisi-minum-teh-ala-masyarakat-garut.html?page=6>
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Putra, Bagus Syah. (2022). Eksistensi The Nyaneut Sebagai Tradisi Warisan Leluhur Budaya Sunda. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol.6 No.2 (2022) 104-115. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/154>
- Raco, J. R., & Semiawan, C. (2010). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Sabillah, Maharani Putri (2018). Tradisi Minum Teh Di Nusantara, Patehan Salah Satunya. <https://women.okezone.com/read/2018/01/19/298/1847520/tradisi-minum-teh-di-nusantara-patehan-salah-satunya>.